

HEDONISME TOKOH RAPHAEL DALAM *LA PEAU DE CHAGRIN* KARYA
HONORÉ DE BALZAC

لو ملكتنى ملكتك آل كز
ولكن همك ملكى
واراد الله هكذا
اطلب وستفناك مطالبك
ولكن قسن مطالبك على همك
وفي هاهنا
فبكل صرامك استسندرك ايامك
أتريد في
الله يجيبك
آمين

MAZDA NAUTICA WAGHALA ASMIN
F051201012



PROGRAM STUDI SASTRA FRANCIS
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2024

**HEDONISME TOKOH RAPHAEL DALAM *LA PEAU DE CHAGRIN* KARYA
HONORÉ DE BALZAC**

MAZDA NAUTICA WAGHALA ASMIN

F051201012



**DEPARTEMEN SASTRA PRANCIS
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2024**

**HEDONISME TOKOH RAPHAEL DALAM *LA PEAU DE CHAGRIN* KARYA
HONORÉ DE BALZAC**

MAZDA NAUTICA WAGHALA ASMIN

F051201012

SKRIPSI

sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana

Program Studi Sastra Prancis

Pada

**DEPARTEMEN SASTRA PRANCIS
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2024**

SKRIPSI
HEDONISME TOKOH RAPHAEL DALAM LA PEAU DE CHAGRIN KARYA
HONORÉ DE BALZAC

MAZDA NAUTICA WAGHALA ASMIN
F051201012

Skripsi,

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Sarjana pada tanggal 19 Juli 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan pada

Program Studi Sastra
Prancis Departemen
Sastra Prancis Fakultas
Ilmu Budaya Universitas
Hasanuddin Makassar

Mengesahkan:
Pembimbing tugas akhir,

(Drs. Hasbullah, M. Hum)

NIP. 196708051993031003

Mengetahui:
Ketua Program Studi,

(Dr. Prasuri Kuswarini, MA.)

NIP. 196301271992032001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "Hedonisme Tokoh Raphael Dalam La Peau de chagrin Karya HONORÉ DE BALZAC" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing **Drs. Hasbullah, M.Hum** sebagai Pembimbing Utama dan **Dr. Wahyuddin, SS., M.Hum.** sebagai Pembimbing Pendamping. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 19 Juli 2024



MAZDA NAUTICA WAGHALA ASMIN
NIM F051201012

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur atas kehadiran **Allah Azza Wa Jalla** berkat limpahan ramhat dan hidayah-Nya, sehingga saya mampu menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul " Hedonisme Tokoh Raphael Dalam La Peau de chagrin Karya HONORÉ DE BALZAC " sebagai bentuk penyelesaian skripsi.

Dalam penulisan skripsi ini perkenankan saya mengucapkan banyak terima kasih atas bimbingan, diskusi, dan arahan dari **Drs. Hasbullah, M.Hum** sebagai dosen pembimbing utama dan **Dr. Wahyuddin, SS., M.Hum.** sebagai dosen pembimbing pendamping.

Saya mengucapkan terima kasih sebesar - besarnya kepada **Dr. Wahyuddin, SS., M.Hum.** selaku pembimbing akademik dan kepada seluruh **Dosen dan Staf di Program Studi Sastra Prancis** yang telah membimbing dan memberikan ilmu serta pengetahuan yang berharga selama masa perkuliahan.

Rasa syukur saya sampaikan kepada **pimpinan Universitas Hasanuddin** yang telah memberikan fasilitas yang baik sehingga saya mampu menyelesaikan program sarjana di Universitas Hasanuddin. Penghargaan yang tinggi juga saya sampaikan kepada:

1. Orang tua saya, terlebih kepada Mama saya yang selalu mendukung saya selama ini, kakak dan adik saya, Aulia, Auunu, Along, dan Ade yang tanpa hentinya memberikan saya dukungan yang begitu besar dan tidak akan bisa tergantikan. Selalu menghibur saya dan menguatkan saya selama proses pengerjaan skripsi saya.
2. Keluarga saya, Mama gode, Bapak ode, Om Aswad, dan semua saudaranya mamaku yang senantiasa memberikan saya motivasi dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Sepupu — sepupu saya, Kota, Ebeng, Kakak Gina, Kakak Fana, Kakak Ogang yang selalu menghibur dan menyemangati saya ketika mengerjakan skripsi ini.
4. Sahabat - sahabat saya yaitu, Tasya Regita Cahyani dan Dita Ayu Indrawati, yang sudah mendukung saya sejak SMA.
5. Teman – teman Pulau yaitu, Silvia, Dylla, Cia, Nurul, Nisa, Herta, Agreis, Nanda, Irsyad, dan Miraj yang juga tanpa henti menjadi penyemangat saya selama kuliah. Terlebih kepada Herta Gloria Simanjuntak yang selalu membantu saya selama masa perkuliahan.
6. Teman-teman KKN saya yaitu, Uswa, Dilla, Fachira, Fadlan, Kak Mahdi dan Kak jaya yang selalu memberikan saya motivasi dan dukungan.
7. Seluruh teman - teman dari Departemen Sastra Prancis Angkatan 2020 yang telah menemani dan menyemangati saya mulai dari awal hingga akhir kuliah.
8. Seluruh pihak yang telah berpartisipasi dalam menyalurkan tenaga, pikiran, dan doa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Saya menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saya mengharapkan saran dan kritik dari pembaca yang dapat membangun untuk menyempurnakan skripsi ini. Akhir kata semoga skripsi ini diberkahi oleh Allah Azza Wa Jalla dan dapat bermanfaat bagi pembaca.

Makassar, 19 Juli 2024

Penulis
MAZDA NAUTICA WAGHALA ASMIN

RÉSUMÉ DU MÉMOIRE

MAZDA NAUTICA WAGHALA ASMIN "Hédonisme du personnage de Raphaël dans le roman *La Peau de Chagrin* d'Honoré De Balzac" et supervisée par Dr. Hasbullah, M. Hum et Dr. Wahyuddin, SS., M. Hum.

Le contexte de la recherche. L'hédonisme est défini comme une vision qui considère le plaisir et la jouissance matérielle comme le but principal de la vie. L'hédonisme peut être interprété comme une vision philosophique qui considère le comportement comme régulé par le désir de plaisir et l'évitement de toute souffrance. Raphaël de Valentin, le personnage principal de "La Peau de Chagrin", est un jeune homme beau et ambitieux à Paris. Il est fasciné par un style de vie hédoniste et recherche les plaisirs du monde et la réussite matérielle. Raphaël se voit présenter un objet mystique, à savoir la « peau d'un âne sauvage » qui peut exaucer tous ses souhaits, mais à chaque réalisation de souhait, cette peau rétrécit et réduit sa durée de vie. **La Méthode.** Cette recherche est une analyse de texte utilisant une approche intrinsèque et extrinsèque, utilisant la théorie des caractères et des caractérisations, la théorie de l'hédonisme et la théorie de la psychanalyse. Cette théorie de la caractérisation et de l'hédonisme aide les chercheurs à rendre visibles les mécanismes psychologiques des personnages liés à la réalisation des objets hédonistes du roman. **Les Résultats et Conclusion.** Les résultats de la recherche montrent que : 1) Sur la base de la théorie et de la caractérisation des personnages, le personnage principal du roman La Peau de Chagrin, à savoir Raphaël de Valentin, présente des traits ou des comportements contradictoires que l'on rencontre parfois autour de nous, comme pessimiste, désespéré, méchant, sensible, émotif, affectueux, délirant, incertain, aveugle en amour, obsession. 2) Basé sur la théorie de l'hédonisme, l'hédonisme se manifeste dans les fêtes, l'argent, le luxe et les femmes. Dans l'analyse du roman, il ne peut être séparé de l'idée selon laquelle les gens deviendront heureux en recherchant autant de bonheur que possible sans penser aux conséquences. 3) En s'appuyant sur la théorie de la psychologie littéraire, le chercheur s'intéresse à la localisation des mécanismes psychologiques du personnage liés à la réalisation de l'objet de l'hédonisme dans le roman La Peau de Chagrin, à savoir qu'il existe de nombreux éléments psychologiques liés à la réalisation de l'objet de l'hédonisme à travers les mécanismes psychologiques du ça (désirs inconscients) et du moi (contrôle de soi et réalité) du personnage.

Mots clés : Hédonisme, psychanalyse, Honoré de Balzac, La Peau de Chagrin.

ABSTRACT

MAZDA NAUTICA WAGHALA ASMIN "**Hedonism of the character Raphael in the novel La Peau de Chagrin by Honore De Balzac**" and supervised by Dr. Hasbullah, M. Hum and Dr. Wahyuddin, SS., M. Hum.

Background. Hedonism is defined as a view that considers pleasure and material enjoyment as the main goal of life. Hedonism can be interpreted as a philosophical view that sees behavior as regulated by the desire for pleasure and avoidance of all suffering. Raphael de Valentin, the main character in "La Peau de Chagrin", is a handsome and ambitious young man in Paris. He is fascinated by a hedonistic lifestyle and seeks worldly pleasures and material success. Raphael is presented with a mystical object, namely the "hide of a wild donkey" that can fulfill his every wish, but with each wish fulfillment, this skin shrinks and reduces his lifespan. **Method.** This research is a text analysis using an intrinsic and extrinsic approach, using character and characterization theory, hedonism theory, and psikoanalisis theory. This theory of characterization and hedonism helps the psychological mechanisms of the characters related to fulfilling the hedonistic objects in the novel to be visible to researchers. **Results and Conclusions.** The results of the research show that: 1) Based on character theory and characterization, the main character in the novel La Peau de Chagrin, namely Raphael de Valentin, has contradictory traits or behavior that we sometimes encounter around us, such as pessimistic, hopeless, mean, sensitive, emotional, affectionate, delusional, insecure, blind in love, obsession. 2) Based on the theory of hedonism, hedonism is seen in parties, money, luxury and women, in the novel analysis it cannot be separated from the view that people will become happy by seeking as much happiness as possible without thinking about the consequences. 3) Based on literary psychology theory, the researcher looks at the location of the character's psychological mechanisms related to fulfilling the object of hedonism in the novel La Peau de Chagrin, namely that there are many psychological elements related to fulfilling the object of hedonism through the psychological mechanisms of the character's id (unconscious desires) and ego (self-control and reality).

Key words: Hedonism, psychoanalisis, Honore de Balzac, La Peau de Chagrin.

ABSTRAK

MAZDA NAUTICA WAGHALA ASMIN “**Hedonisme tokoh Raphael dalam novel *La Peau de Chagrin* karya Honore De Balzac**” dan dibimbing oleh **Dr. Hasbullah, M.Hum** dan **Dr. Wahyuddin, SS., M.Hum**.

Latar Belakang. Hedonisme diartikan sebagai suatu pandangan yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama hidup. Hedonisme dapat diartikan sebagai pandangan filsafat yang melihat bahwa perilaku diatur oleh keinginan akan kesenangan dan terhindar dari segala penderitaan. Raphael de Valentin, tokoh utama dalam "*La Peau de Chagrin*", adalah seorang pemuda yang tampan dan ambisius di Paris. Dia terpesona oleh gaya hidup hedonis dan mencari kenikmatan duniawi serta kesuksesan materi. Raphael dihadapkan pada sebuah benda mistis, yaitu "kulit keledai liar" yang dapat memenuhi setiap keinginannya, namun dengan setiap pemenuhan keinginan, kulit ini menyusut dan mengurangi jangka hidupnya. **Metode.** Penelitian ini adalah analisis teks dengan menggunakan pendekatan intrinsik dan ekstrinsik, menggunakan teori tokoh dan penokohan, teori hedonisme, dan teori psikoanalisis. Teori penokohan dan hedonisme ini membantu agar mekanisme psikologi tokoh yang terkait pemenuhan objek hedonisme yang ada dalam novel dapat terlihat oleh peneliti. **Hasil dan Kesimpulan.** Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Berdasarkan teori tokoh dan penokohan gambaran pada tokoh utama dalam novel *La Peau de Chagrin* yaitu Raphael de valentin mempunyai sifat atau perilaku kontradiktif yang kadang kita jumpai di sekitar kita seperti pesimis, putus asa, jelalatan, sensitive, emosional, penyayang, penghayal, tidak percaya diri, cinta buta, obsesi. 2) Berdasarkan teori hedonisme, hedonisme terlihat pada pesta, uang, kemewahan dan wanita, dalam analisis novel tidak terlepas dari pandangan bahwa orang akan menjadi bahagia dengan mencari kebahagiaan sebanyak mungkin tanpa memikirkan konsekuensinya. 3) Berdasarkan teori psikologi sastra peneliti melihat letak mekanisme psikologi tokoh yang terkait pemenuhan objek hedonisme dalam novel *La Peau de chagrin* ialah terdapat banyak elemen psikologis yang terkait dengan pemenuhan objek hedonisme melalui mekanisme psikologi tokoh *id* (keinginan tak sadar) dan *ego* (*kendali diri dan realitas*).

Kata kunci : Hedonisme, psikoanalisis, Honore de Balzac, *La Peau de Chagrin*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	.ii
PERNYATAAN PENGAJUAN.....	.iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vi
RÉSUMÉ DU MÉMOIRE.....	viii
ABSTRACT.....	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	3
1.3 Batasan Masalah.....	3
1.4 Rumusan Masalah.....	3
1.5 Tujuan Penelitian.....	3
1.6. Manfaat Penelitian.....	3
1.7. Metode Penelitian.....	4
1.7.1 Sumber dan Data Penelitian.....	4
1.7.2 Metode Pengumpulan Data.....	4
1.7.3 Metode Analisis Data.....	4
BAB II.....	5
LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1 Landasan Teori.....	5
2.1.1 Tokoh Dan Penokohan.....	5
2.1.2 Hedonisme Aristippus.....	7
2.1.3 Psikologi Sigmund Freud.....	8
2.2 Tinjauan Pustaka.....	11
2.2.1 Honore De Balzac dan Karya-Karyanya.....	11
2.2.2 Ulasan Terhadap Novel La Peau De Chagrin.....	12
2.2.3 Penelitian Relevan.....	12
BAB III.....	14
ANALISIS DATA.....	14

3.1 Tokoh dan Penokohan Dalam Novel La Peau De Chagrin.....	14
3.2 Objek Hedonisme yang Dikehendaki Oleh Tokoh Utama Dalam Novel La Peau de Chagrin	25
3.3 Mekanisme Psikologi Tokoh Utama yang Terkait Pemenuhan Objek Hedonisme	34
BAB IV	51
PENUTUP	51
4.1 Kesimpulan.....	51
4.2 Saran.....	51
DAFTAR PUSTAKA.....	53
LAMPIRAN.....	55
SINOPSIS	55

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan karya seni kreatif yang menampilkan gambaran kehidupan manusia, meliputi imajinasi, kata-kata indah, emosi dalam hidup, alam, dan gambaran keberadaan manusia. Manusia dengan segala kehidupan dan permasalahan hidupnya kerap menjadi subjek penciptaan sastra. Penggambaran kehidupan manusia dalam karya sastra dapat memberikan gagasan-gagasan baru tentang permasalahan kehidupan. Kepribadian setiap tokoh dapat dilihat dalam novel tersebut. Karena itu, karya sastra juga tidak dapat dipisahkan dari masyarakat.

Karya sastra, dalam bentuknya yang paling mendalam, bukan hanya sekadar hiburan atau bentuk seni, tetapi juga sebagai cermin dan pendorong perubahan dalam pemikiran dan perasaan manusia. Pesan yang terkandung dalam karya sastra mampu mempengaruhi pembaca secara mendalam, baik secara individual maupun kolektif, dan bahkan dapat berkontribusi pada perubahan peradaban. Karya sastra sering kali menawarkan kesempatan bagi pembaca untuk mengidentifikasi diri dengan karakter-karakter yang ada. Proses identifikasi ini dapat mempengaruhi perasaan dan pandangan hidup seseorang. Misalnya, seorang pembaca yang merasa terhubung dengan pengalaman karakter dalam novel mungkin mengalami perubahan dalam cara mereka memahami emosi dan situasi yang serupa dalam kehidupan mereka sendiri.

Salah satu *genre* sastra adalah novel, yang merupakan cerita fiksi dalam bentuk tertulis atau lisan yang mengandung unsur naratif. Novel menceritakan tentang berbagai aspek kehidupan manusia dalam menghadapi permasalahan lingkungan dan sesamanya. Dalam interaksi manusia, permasalahan manusia sering muncul karena sikap manusia terhadap kehidupannya tersebut, termasuk kecintaan berlebihan terhadap kehidupan duniawi. Yang sering diistilahkan sebagai hedonisme.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, edisi ke-4, 2008), Hedonisme diartikan sebagai suatu pandangan yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama hidup. Hedonisme dapat diartikan sebagai pandangan filsafat yang melihat bahwa perilaku diatur oleh keinginan akan kesenangan dan terhindar dari segala penderitaan. Sifat hedonisme menganggap bahwa yang terpenting dalam hidup ini adalah hanya penguasaan materi. Pandangan hedonisme pada saat ini banyak dianut dan diikuti oleh manusia. Seolah terdapat anggapan bahwa kebahagiaan hidup hanya bisa diraih dengan harta.

Hedonisme, yang merupakan pencarian kepuasan dan kesenangan sebagai tujuan utama dalam hidup, sering menjadi tema dalam novel dan dapat mempengaruhi perkembangan karakter serta plot cerita. Hedonisme dalam konteks novel merujuk pada sikap hidup yang mementingkan kesenangan pribadi dan kenikmatan duniawi di atas nilai-nilai moral atau tanggung jawab sosial. Ini bisa melibatkan pencarian kesenangan sensual, materi, atau emosional tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang. Novel sering mengeksplorasi hedonisme dalam berbagai cara. Karakter-karakter yang dikuasai oleh hedonisme mungkin mengalami perjalanan yang

penuh dengan pencarian kepuasan tanpa batas, yang pada gilirannya dapat membawa mereka pada krisis moral atau eksistensial.

Novel *La Peau de chagrin*, yang juga dikenal sebagai *The Magic Skin* atau *The Wild Ass's Skin*, adalah sebuah novel karya Honoré de Balzac yang menceritakan sifat hedonisme tokoh utama dalam novel tersebut. Novel ini mengisahkan tentang kehidupan seorang pemuda miskin bernama Raphaël de Valentin yang tinggal di Paris pada awal abad ke-19. Dia hidup dalam keputusasaan karena keuangan yang buruk dan kehidupan yang keras. Suatu hari, Raphaël menemukan sebuah benda misterius yang disebut "*La Peau de chagrin*" (Kulit yang Menyusut) di sebuah toko barang antik.

Benda ini ternyata memiliki kekuatan magis yang luar biasa: setiap kali seseorang meminta sesuatu kepada kulit tersebut. Keinginan tersebut akan dikabulkan. Seiring dengan terkabulnya keinginan tersebut, kulitnya akan menyusut, dan hidup pemiliknya akan menjadi lebih pendek.

Raphaël awalnya menggunakan kulit itu untuk mengubah nasibnya menjadi lebih baik, namun seiring waktu, dia terlena dan tidak menyadari konsekuensi yang mengerikan dari kekuatan tersebut. Dia menjadi terobsesi dengan memenuhi semua keinginannya, tanpa memperhatikan harga yang harus dibayarnya.

Novel *La Peau de Chagrin* karya Honoré de Balzac menyajikan sebuah kisah tragis yang mendalam tentang Raphaël de Valentin, seorang pemuda ambisius yang terperangkap dalam pusaran hasrat dan keserakahan. Cerita ini berfokus pada perjalanan Raphaël yang ditandai oleh pencarian tanpa henti untuk kekayaan dan kesenangan, yang pada akhirnya menggambarkan pertempuran antara hasrat pribadi dan konsekuensi moral yang menghantuinya. Ketika Raphaël mendapatkan sebuah kulit magis yang dapat memenuhi semua keinginannya, ia terjebak dalam dilema moral yang mendalam: setiap keinginan yang dipuaskan menyebabkan kulit tersebut menyusut, yang juga mengurangi harapan hidupnya. Proses ini menciptakan ketegangan antara keinginan untuk memperoleh segala sesuatu yang diidamkan dan kenyataan pahit dari kehidupan yang semakin mendekat pada akhir.

Dalam konteks ini, penulis berencana untuk mengkaji novel ini dengan judul "Hedonisme Tokoh Raphaël dalam *La Peau de chagrin*." Kajian ini akan mengupas secara mendalam bagaimana Raphaël, sebagai representasi dari hedonisme ekstrem, menjelajahi berbagai dimensi keinginan dan kesenangan tanpa batas yang melingkupi hidupnya. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana Raphaël merespons dorongan hedonistik dan bagaimana hal ini memengaruhi keputusan-keputusannya, sikapnya terhadap kehidupan, dan interaksinya dengan orang-orang di sekelilingnya.

Kajian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana sifat hedonistik Raphaël mempengaruhi perkembangan karakter dan membentuk tema sentral novel. Penulis akan menginvestigasi bagaimana dorongan untuk mencapai kesenangan dan kekayaan tanpa memperhitungkan akibat-akibatnya menciptakan konflik internal dan eksternal dalam cerita. Analisis ini akan mencakup pertimbangan tentang bagaimana

keputusan Raphaël yang didorong oleh keinginan pribadi membentuk pandangan moralnya dan akhirnya membawa kepada keputusasaan dan tragedi.

Lebih lanjut, kajian ini akan menyoroti bagaimana Balzac menggunakan karakter Raphaël untuk memberikan kritik sosial terhadap ambisi manusia dan keputusasaan yang disebabkan oleh keserakahan. Dengan menggambarkan dampak menghancurkan dari hedonisme yang ekstrem, Balzac mengajak pembaca untuk merenungkan implikasi dari mengejar kesenangan dan kekayaan dengan mengabaikan pertimbangan moral dan konsekuensi jangka panjang. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang mendalam mengenai peran hedonisme dalam membentuk karakter dan tema, serta untuk mengungkapkan pesan moral yang mendasari novel tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Latar dalam novel *La Peau de Chagrin*
2. Hedonisme tokoh utama dalam novel *La Peau de Chagrin*
3. Karakter tokoh utama dalam novel *La Peau de Chagrin*

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian pada identifikasi masalah, maka dapat dibatasi masalah dengan tujuan agar penelitian lebih terpusat kepada masalah — masalah yang akan di bahas yaitu “Hedonisme Tokoh Raphael *Dalam La Peau De Chagrin* Karya Honore De Balzac”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari Latar Belakang di atas rumusan masalah ini adalah :

1. Bagaimana gambaran tokoh utama dalam novel *La Peau de Chagrin* ?
2. Apa saja objek hedonisme yang dikehendaki oleh tokoh utama dalam novel *La Peau de Chagrin* ?
3. Bagaimana mekanisme psikologi tokoh terkait pemenuhan objek hedonisme ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan jawaban atau sasaran yang ingin dicapai penulis dalam sebuah penelitian. Yang ingin dicapai adalah :

1. Menjelaskan gambaran tokoh utama dalam novel *La Peau de Chagrin*.
2. Menguraikan objek hedonisme yang dikehendaki oleh tokoh.
3. Menjelaskan mekanisme psikologi tokoh terkait pemenuhan objek hedonisme.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan pengetahuan baru mengenai hedonisme terhadap perkembangan remaja, serta juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi para peneliti dengan penelitian serupa. Penelitian ini juga diharapkan mampu mengembangkan kesadaran pembaca mengenai sikap hedonistik.

1.7 Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1.7.1 Sumber dan Data Penelitian

Sumber data merupakan sumber darimana sebuah data diperoleh selama proses penelitian. Dalam penelitian sastra, sumber data bisa berupa teks roman, cerita pendek, drama dan puisi. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian pustaka, dengan demikian, data dalam penelitian ini berupa pustaka yaitu teks tertulis.

Subjek penelitian pada skripsi ini adalah sebuah roman yang berjudul *La Peau de Chagrin*, karya Honore De Balzac, yang diterbitkan pada tahun 1831. Adapun objek penelitian dari roman ini tokoh Raphael de Valentin yang mempunyai sifat hedonisme.

1.7.2 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah kajian kepustakaan yaitu dengan mengumpulkan data dari bahan bacaan yang mendukung. Adapun data yang dimaksud anatra lain :

1. Data primer

Data primer merupakan sumber utama dalam penelitian ini yaitu pada, roman *La Peau de Chagrin*. Novel ini terdiri dari 510 halaman.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lainnya yang relevan dengan objek penelitian, data — data dalam penelitian ini diperoleh dari buku - buku, skripsi, serta beberapa situs dari internet.

1.7.3 Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data penelitian ini, penulis akan menggunakan pendekatan intrinsik dan pendekatan ekstrinsik. Pendekatan intrinsik sebagai salah satu pendekatan dalam menganalisis karya sastra atas unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Dalam hal ini, penulis mencoba memahami dan mengkaji dengan menggunakan teori tokoh dan penokohan menurut Nurgiyantoro dalam roman *La Peau de Chagrin* karya, Honore De Balzac. Sedangkan pendekatan ekstrinsik merupakan unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari luar dengan menggunakan teori. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori psikoanalisis oleh Sigmund Freud, dan hedonisme oleh aristippus.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan beberapa teori yang menjadi landasan dalam melakukan penelitian terkait masalah Hedonisme pada tokoh Raphael dalam novel *La Peau de Chagrin* karya Honore De Balzac. Teori-teori tersebut berupa Penokohan, Hedonisme dan Psikoanalisis.

2.1.1 Tokoh dan Penokohan

Dalam penelitian ini, analisis dilakukan terhadap tokoh utama dengan mendeskripsikan penokohan dalam novel *La Peau De Chagrin* karya Honoré De Balzac. Untuk mendeskripsikan penokohan tersebut digunakan teori penokohan. Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan apa yang dimaksud dengan penokohan.

Novel adalah suatu bentuk cerita yang mempunyai ciri-ciri naratif (Semi, 1988: 36). Peristiwa dalam karya fiksi, seperti halnya peristiwa kehidupan nyata, selalu diperankan oleh tokoh atau aktor tertentu. Tokoh-tokoh tersebut kemudian disajikan dengan perilakunya masing-masing (Aminuddin, 2013: 79). Tokoh merupakan unsur penting dalam karya naratif (Nurgiyantoro, 1998: 164). Permasalahan penokohan merupakan suatu hal yang kehadirannya dalam novel sangat penting bahkan menentukan karena tidak mungkin ada sebuah karya fiksi tanpa penokohan (Semi, 1988: 36). Kepribadian adalah elemen penting yang membuat sebuah cerita menjadi hidup. Di sisi lain, penggambaran tokoh merupakan salah satu unsur intrinsik fiksi (Jauhari, 2013 : 158). Penokohan merupakan upaya untuk mengungkapkan kepribadian atau watak tokoh yang diperankan. Menurut Jacob Sumardjo dalam Fenanie (2001: 87) Kepribadian tokoh merupakan unsur penting dalam membangun sebuah cerita. Tokoh-tokoh tersebut tidak hanya berperan sebagai penyampai ide, tema, alur, dan motif. Untuk menampilkan dan menentukan ciri-ciri kepribadian seorang tokoh, penulis sering menggunakan dua metode.

Metode yang pertama adalah metode langsung (*telling*). (Minderop (2005: 6), metode langsung (bercerita) mengandalkan penjelasan, deskripsi tokoh, dan eksposisi dan komentar langsung dari narator. Dengan demikian pembaca dapat memahami kepribadian tokoh berdasarkan penjelasan narator.

Berikut cara sederhana yang narator gunakan untuk menjelaskan kepribadian seorang tokoh (Minderop (2005: 6) :

a. Mendeskripsikan kepribadian dengan menggunakan nama tokoh

Nama tokoh dalam karya sastra sering digunakan untuk memberikan gagasan atau untuk memperjelas dan memperhalus kepribadian seorang tokoh. Tokoh diberi nama yang menggambarkan ciri-ciri yang membedakannya dengan tokoh lain.

b. Mendeskripsikan tokoh melalui penampilan

Dalam karya sastra, penampilan tokoh mempunyai peranan yang sangat penting dalam menggambarkan kepribadian. Penampilan tokoh yang dimaksud, misalnya pakaian apa yang dikenakannya atau ekspresinya seperti apa.

c. Penokohan melalui tuturan

Pengarang memberikan tempat yang luas dan leluasa kepada pencerita atau narator di dalamnya menentukan cerita. Narator mengomentari karakter dan kepribadian tokoh-tokohnya hingga merasuk ke dalam pikiran, perasaan dan gejolak batin sehingga narator terus memantau karakterisasi karakter. Para narator melakukannya tidak hanya mengarahkan perhatian pembaca pada komentar mereka tentang karakter tetapi juga mencoba membentuk persepsi pembaca terhadap tokoh yang diceritakannya.

Metode kedua adalah metode tidak langsung (*showing*). Jauhari (2013: 161) menyatakan bahwa penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku. Dalam metode langsung, cerita dijelaskan langsung oleh pengarangnya. Cara ini sering digunakan oleh dongeng-dongeng kuno yang bercerita sedemikian rupa sehingga pembacanya hanya mengandalkan penjelasan yang diberikan oleh pengarangnya sendiri.

Berikut ini adalah metode tidak langsung yang digunakan untuk menjelaskan kepribadian tokoh (Minderop (2005: 6):

a. Mendeskripsikan tokoh melalui dialog

Penokohan melalui dialog dibagi menjadi apa yang diucapkan tokoh, identitas tokoh, tempat dan situasi pembicaraan, kualitas mental tokoh, nada, penekanan, dialek dan kosa kata tokoh.

b. Tempat dan Situasi Percakapan

Dalam kehidupan nyata, percakapan yang dilakukan secara privat pada malam hari cenderung lebih serius dibandingkan percakapan yang dilakukan di depan umum pada siang hari. Jadi bisa saja keadaan tersebut terjadi di dalam novel, namun pembaca pasti bertanya-tanya mengapa pengarang menampilkan dialog-dialog tersebut di tempat seperti itu, di jalan atau di teater, yang tentunya penting bagi sejarah.

c. Sifat-sifat Rohani Tokoh

Sifat-sifat Rohani Tokoh dapat dikenali melalui alur perkataan pada saat tokoh berbicara.

d. Nada, penekanan, dialek dan kosa kata

Nada, penekanan, dialek dan kosa kata dapat membantu dan memperjelas ciri-ciri kepribadian seorang tokoh apabila pembaca mempunyai kemampuan mengamati dan menganalisis.

Berdasarkan analisis deskripsi tokoh dengan metode langsung (*show*), hasil yang terlihat di atas menunjukkan bahwa pencerita tidak asal-asalan dalam membuat karakter dalam sebuah novel. Ia menyampaikan kepribadian tokoh berdasarkan apa yang terlihat melalui perbuatannya. Namun pengarang juga mampu merasuki pikiran, perasaan, kesusahan, konflik batin bahkan motif yang mendasari tingkah laku para

tokohnya.

2.1.2 Hedonisme Aristippus

Hedonisme adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa orang akan menjadi bahagia dengan mencari kebahagiaan sebanyak mungkin dan sedapat mungkin menghindari perasaan-perasaan yang menyakitkan. Hedonisme merupakan ajaran atau pandangan bahwa kesenangan atau kenikmatan merupakan tujuan hidup dan tindakan manusia. (Tannsjo, 2007, hlm. 81).

Hedonisme berasal dari kata "*Hedon*", bahasa Yunani yang berarti *pleasure* atau kenikmatan. Hedonisme juga dapat diartikan sebagai pandangan hidup seseorang untuk mencari kebahagiaan sebanyak mungkin dan menghindari rasa sakit.

Hedonisme muncul pada awal sejarah filsafat sekitar tahun 433 SM. Dimulai dari Socrates yang menanyakan apa tujuan akhir manusia. Kemudian, Aristippus dari *Kyrene* menjawab bahwa bagi manusia yang terbaik adalah kesenangan. Aristippus menjelaskan bahwa sejak kecil manusia selalu mencari kesenangan dan bila tidak mencapainya manusia itu akan mencari sesuatu yang lain lagi.

Aristippus memandang kenikmatan sebagai kenikmatan tubuh atau indrawi yang lebih mengarah pada kegiatan makan, minum, pesta, uang ataupun seks. Aristippus beranggapan bahwa tujuan hidup manusia adalah menghindari kesakitan untuk mencapai kebahagiaan. Aristippus memandang pertama-tama kenikmatan sebagai kebahagiaan tertinggi dalam hidup berupa yang dicapai melalui kenikmatan fisik, ini adalah kenikmatan yang berasal dari indra-indra fisik kita, seperti makanan, minuman, dan kenikmatan sensual lainnya. Aristippus percaya bahwa menikmati kenikmatan fisik adalah aspek penting dari kebahagiaan. Lalu yang kedua, kenikmatan tersebut bersifat aktual, yaitu kepuasan atau pemenuhan keinginan yang diperoleh secara instan atau tanpa penundaan. Ini mencakup dorongan untuk memperoleh kesenangan atau kepuasan segera tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang atau nilai-nilai yang lebih mendalam. Aspek Aktual dalam konteks hedonisme mengacu pada keinginan untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan secara cepat dan langsung, tanpa memperhitungkan pertimbangan moral, sosial, atau intelektual yang lebih dalam. Ini sering terkait dengan tindakan impulsif atau hedonistik yang bertujuan untuk mendapatkan kesenangan secepat mungkin. Kemudian yang ketiga adalah kenikmatan bersifat individualis, Aristippus menekankan pentingnya pengalaman kenikmatan individual dan kebahagiaan pribadi. Pandangannya lebih fokus pada pencapaian kesenangan personal tanpa memperhatikan kepentingan atau kesejahteraan orang lain. Ini menunjukkan aspek individualisme dalam pandangan hedonisnya. (Rangga, 2023)

Aristippus meninjau kebahagiaan tanpa mempedulikan orang lain, meskipun orang lain dalam kesusahan, individu tersebut tidak perlu untuk dibantu dan dipikirkan. Setiap orang tidak harus memikirkan orang lain dalam mencari kebahagiaan karena setiap individu hanya memikirkan dirinya sendiri. Menurutnya, setiap individu harus menikmati kebahagiaan yang terjadi pada saat itu juga, tanpa harus kembali melihat

pada keadaan di masa lalu karena itu adalah keadaan yang tidak akan pernah terulang kembali. Selain itu, individu juga tidak perlu berimajinasi tentang kebahagiaan yang akan terjadi di masa yang akan datang karena kita tidak bisa memprediksi apakah kebahagiaan tersebut akan terjadi atau tidak.

2.1.3 Psikoanalisis Sigmund Freud

Sigmund Freud adalah pencetus pertama kali teori psikoanalisis. Menurut Freud, faktor terpenting dalam pikiran manusia adalah ketidaksadaran. Freud tertarik terhadap eksplorasi psikoanalitik yang semakin luas untuk mencoba dan menemukan cara beroperasinya pikiran manusia yang "normal".

Pada tahun 1893 Freud dan Breur mempublikasikan "*Studies on Hysteria*" yang dipandang sebagai permulaan dari psikoanalisis. Mula-mula Freud berpendapat, kehidupan psikis mengandung 2 bagian yaitu kesadaran (*the conscious*) dan ketidaksadaran (*unconscious*). Bagian ketidaksadaran diibaratkan sebagai bagian gunung es yang nampak dipermukaan laut. Bagian ketidaksadaran, yang jauh lebih besar, berada dibawah permukaan laut, mengandung insting-insting yang mendorong semua perilaku manusia (Rustiana, 2003:170).

Freud lalu merevisi kesadaran dan ketidaksadaran dan memperkenalkan *id*, *ego*, dan *superego*. Menurut Sigmund Freud struktur kepribadian dibagi tiga sistem yaitu:

a. *Id (das Es)*

Id adalah dunia batin atau subjektif manusia, bawaan atau komponen biologis karena *id* adalah aspek biologis, realitas spiritual yang sebenarnya. Termasuk insting fungsinya adalah mengejar kenikmatan dengan menghindarkan diri dari ketidaknyamanan. Pedoman ini disebut "prinsip kenikmatan". *id* merupakan energi psikis dan naluri yang menekankan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar misalnya kebutuhan makan, seks, menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Menurut Freud, *id* berada di alam bawah sadar, serta tidak ada kontak dengan realitas. Cara kerja *id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, selalu mencari kesenangan atau kenikmatan dan cenderung menghindari ketidaknyamanan (Minderop dalam Ihsanullah 2020:15).

Id adalah sistem kepribadian yang paling dasar, di mana di dalamnya terdapat naluri-naluri bawaan. *Id* adalah sistem yang bertindak sebagai penyedia atau sebagai penyalur energi yang dibutuhkan oleh sistem untuk kegiatan yang dilakukannya. *Id* tidak bisa menoleransi penumpukan energi yang bisa menyebabkan tingginya taraf tegangan organisme atau individu secara keseluruhan, bagi individu yang tinggi tegangan itu menyebabkan suatu keadaan perasaan seseorang tidak menyenangkan. Menghindari keadaan tidak menyenangkan dapat dilakukan dengan tindakan refleks, menghisap, batuk, mengedipkan mata. *Id* tidak memiliki moral sehingga dapat dikatakan bahwa *id* tidak mampu mengambil keputusan untuk membedakan yang baik dari yang jahat, penuh energi yang timbul dari impuls yang diekspresikan hanya untuk kepuasan prinsip kesenangan. Oleh karena itu, pengendalian impuls *id* membutuhkan *ego*.

b. *Ego (das Ich)*

Aspek ini adalah aspek psikologis dari pada kepribadian dan timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan baik dengan dunia kenyataan realitas. Suatu rencana untuk memuaskan kebutuhan dan mengujinya atau mentesnya biasanya dengan suatu tindakan untuk mengetahui berhasil atau tidak. *Ego* adalah sistem kepribadian yang bertindak sebagai pemberi pengaruh terhadap seseorang dalam dunia objek dari kenyataan dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan. *Ego* dapat dijadikan pedoman atau petunjuk bagi seseorang untuk mengetahui apa yang harus dilakukan. Menurut Freud, *ego* terbentuk pada stuktur kepribadian individu sebagai hasil kontak dengan dunia luar.

Ego berdiri di antara alam sadar dan alam bawah sadar. Seperti *id*, *ego* tidak memiliki moralitas, yaitu tidak dapat mengenali nilai baik dan buruk, *ego* berkembang terpisah dari *id* ketika bayi belajar untuk membedakan dirinya dengan dunia luar sementara *id* tetap tidak berubah. Dapat dikatakan bahwa *ego* berkembang untuk mengendalikan keinginan *id* akan kesenangan yang tidak realistis. Fungsi *ego* adalah memberi ruang pada fungsi mental yang paling penting. Misalnya, penalaran pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Dengan adanya individu-individu yang memiliki nafsu tersebut tidak dapat terpuaskan tanpa adanya pengawasan. Dengan demikian, *ego* menolong manusia untuk mempertimbangkan apakah dia dapat memuaskan diri sendiri tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderitaan bagi dirinya sendiri, dengan alasan inilah *ego* dapat dibidang sebagai pimpinan utama dalam kepribadian; layaknya seorang pemimpin perusahaan yang mampu mengambil keputusan rasional demi kemajuan perusahaan. *Id* dan *ego* sama-sama tidak memiliki moralitas karena keduanya tidak memiliki nilai baik dan buruk (Minderop dalam Ihsanullah 2020:22).

a) Mekanisme Pertahanan *Ego* (diri)

Freud menggunakan istilah mekanisme pertahanan untuk menjelaskan proses alam bawah sadar seseorang yang mengacu pada pertahanannya terhadap ansietas atau kecemasan. Mekanisme ini melindunginya dari ancaman-ancaman eksternal atau adanya impuls-impuls yang timbul dari ansietas internal dengan mendistorsi realitas dengan berbagai cara. Misalnya ketika *ego* menahan keinginan mencapai kenikmatan dari *id*, maka diri akan merasa cemas. Hal ini menimbulkan rasa tidak nyaman karena *ego* tidak dapat memenuhi *id* yang dirasa mengganggu aktivitas individu. (Solihah, I. F., & Ahmadi, A. 2022:4)

Pertahanan *ego* ialah perilaku normal dimana seseorang mampu menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tertentu, bukan berarti ia membuat seseorang dapat menghindari realitas. Pertahanan yang digunakan bergantung pada tingkat perkembangan individu, serta dipengaruhi tingkatan level kecemasan. Untuk menghadapi tekanan kecemasan yang berlebihan, sistem *ego* terpaksa mengambil tindakan ekstrim untuk menghilangkan tekanan itu. Tindakan yang demikian itu, disebut mekanisme pertahanan (*defence mechanism*) atau mekanisme pertahanan diri. Sebab tujuannya adalah untuk mempertahankan *ego* terhadap tekanan kecemasan. Dalam teori Freud,

bentuk-bentuk mekanisme pertahanan diri adalah sebagai berikut (Dachrud, M., & Soleman, A. 2018:6):

Mekanisme Pertahanan Diri	Deskripsi
<i>Repression</i> (represi)	Merupakan cara individu untuk menekan perasaan frustrasi, konflik batin, mimpiburuk dan sejenisnya yang menimbulkan.
<i>Displacement</i> (pengalihan)	Mentransfer perasaan kita dari target sebenarnya (mengancam) ke target pengganti yang tidak berbahaya.
<i>Denial</i> (penolakan)	Tidak mau menolak untuk mengakui (menyangkal) aspek realitas tertentu.
<i>Rationalization</i> (rasionalisasi)	Menemukan alasan yang dapat diterima untuk perilaku/situasi yang tidak dapat diterima.
<i>Reaction formation</i> (pembentukan reaksi)	Individu melakukan pembentukan reaksi ketika ia berusaha menyembunyikan motif dan perasaan yang sesungguhnya dan menampilkan wajah yang berlawanan dari ekspresi yang sesungguhnya.
<i>Sublimation</i> (sublimasi)	Mencegah dan meredakan kecemasan dengan merubah dorongan libido ke arah yang lebih dapat diterima.
<i>Identification</i> (identifikasi)	Memasukkan orang lain ke dalam kepribadiannya sendiri dan membuatnya bagian dari diri sendiri.
<i>Projection</i> (proyeksi)	Memindahkan perasaan/ke salah satu yang tidak dapat diterima pada orang lain.
<i>Regression</i> (regresi)	Kembali ke perilaku yang menjadi ciri tahap perkembangan sebelumnya.
<i>Isolation</i> (isolasi)	Memisahkan pikiran-pikiran/perasaan yang kontradiktif kedalam kompartemen-kompartemen yang logis.

c. *Superego (das Über Ich)*

Superego merupakan aspek sosiolog kepribadian fungsi yang pokok adalah menentukan apakah benar atau tidak, pantas atau tidak pantas atau dengan demikian pribadi dapat bertindak sesuai dengan moral masyarakat. *Superego*

terbentuk melalui internalisasi nilai atau aturan dari beberapa individu yang berperan, berpengaruh, atau berarti bagi individu. *Superego* mewakili aspek moral dan ideal dari kepriadian serta dikendalikan oleh prinsip moralitas dan idealis yang berbeda dengan prinsip kesenangan dari *id* dan prinsip realistis dari *ego*. Dapat dikatakan bahwa *superego* berisi nilai-nilai yang bersifat evaluatif. *Superego* mengacu pada nilai-nilai moralitas, sama halnya seperti hati nurani yang mengenali nilai baik dan buruk. (Minderop, 2018:40-45)

2.2 Tinjauan Pustaka

Dalam pembahasan ini, akan dijelaskan mengenai uraian singkat dari kehidupan pengarang dan karya-karyanya, kritik dari novel yang akan dikaji serta beberapa penelitian yang relevan terkait dengan penelitian ini.

2.2.1 Honore De Balzac Dan Karya-Karyanya

Honoré de Balzac adalah seorang penulis Prancis terkenal yang hidup pada abad ke-19. Ia dikenal karena karyanya yang monumental, "*La Comédie Humaine*," yang merupakan seri novel dan cerita pendek yang mencakup hampir semua aspek masyarakat Prancis selama masa itu. Berikut beberapa karyanya yang terkenal:

"La Peau de Chagrin" (1831): Novel ini, juga dikenal sebagai "*The Magic Skin*" atau "Kulit Ajaib," menggambarkan seorang pemuda yang menemukan benda ajaib yang dapat memenuhi semua keinginan, tetapi dengan setiap keinginan yang terpenuhi, benda tersebut menyusut, menggambarkan konflik antara keinginan manusia dan konsekuensinya.

"Eugénie Grandet" (1833): Novel ini menceritakan tentang kehidupan Eugénie Grandet, seorang gadis muda yang hidup dalam keluarga kaya tetapi sederhana di kota provinsi Prancis. Ini adalah cerita tentang cinta, keserakahan, dan perasaan manusia.

"Le Père Goriot" (1835): Novel ini adalah salah satu karya paling terkenal Balzac. Ini menggambarkan kehidupan di sebuah rumah pensiun kelas menengah atas di Paris dan menggambarkan kemiskinan, ambisi, dan korupsi sosial dalam masyarakat Prancis pada masa itu.

"Lost Illusions" (1837-1843): Ini adalah sebuah rangkaian novel yang menggambarkan perjalanan seorang penulis muda yang mencoba untuk sukses di dunia sastra di Paris. Karya ini menggambarkan aspirasi dan realitas yang keras dari dunia sastra dan jurnalisme.

"Cousin Bette" (1846): Novel ini adalah salah satu karya dalam seri "*La Comédie Humaine*" yang menggambarkan permainan intrik dalam masyarakat Paris pada abad ke-19, dengan fokus pada karakter perempuan yang kompleks, Cousin Bette.

"Sarrasine" (1830): Ini adalah cerita pendek yang menggambarkan cinta dan kesedihan seorang pemahat Italia yang tinggal di Paris dan menjadi terpesona oleh seorang penari opera yang memerankan peran laki-laki.

Balzac adalah seorang penulis yang menggambarkan detail kehidupan sehari-hari, ambisi manusia, dan kompleksitas hubungan sosial pada masanya. Karyanya memberikan pandangan mendalam tentang masyarakat Prancis pada abad ke-19 dan menjadi salah satu penulis paling berpengaruh dalam sejarah sastra Prancis.

2.2.2 Ulasan Terhadap Novel *La Peau De Chagrin*

Novel "*La Peau de Chagrin*" karya Honoré de Balzac adalah salah satu karya terkenal dalam "*La Comédie Humaine*" yang menggambarkan ambisi, keinginan manusia, dan konsekuensinya. Berikut adalah ulasan singkat tentang novel ini:

"*La Peau de Chagrin*" adalah sebuah novel yang menggambarkan perjalanan seorang pemuda yang menemukan benda misterius, yaitu "*Peau de Chagrin*" atau "kulit ajaib," yang dapat memenuhi keinginan apa pun yang diinginkan pemiliknya. Namun, dengan setiap keinginan yang terpenuhi, benda ini menyusut, mengurangi umur pemiliknya. Novel ini menggambarkan konflik yang dalam antara keinginan manusia dan konsekuensinya, dan dengan demikian, menciptakan pandangan pesimis tentang keinginan manusia.

Balzac menggunakan "*La Peau de Chagrin*" untuk menggambarkan hasrat manusia yang tanpa henti, ketamakan, dan kerapuhan eksistensi. Karakter utama, Raphaël, mengalami perjalanan yang kompleks dari ambisi dan kemakmuran hingga kemunduran dan keterpurukan, mencerminkan konflik antara keinginan manusia dan realitas yang tidak selalu memuaskan.

Novel ini juga menggambarkan tema-tema seperti keserakahan, ambisi, kehancuran diri sendiri, dan perasaan terjebak dalam takdir. Dengan latar belakang masyarakat Paris pada masa itu, Balzac menggambarkan dinamika sosial dan budaya serta permainan intrik di kalangan kelas menengah dan aristokrasi.

"*La Peau de Chagrin*" adalah karya yang kompleks dan mendalam, yang menyoroti tema-tema filosofis dan psikologis tentang kehidupan manusia. Ini adalah salah satu karya Balzac yang mencerminkan pemahamannya tentang ambisi, konflik internal, dan harga yang harus dibayar ketika manusia mengejar keinginannya tanpa batas.

2.2.3 Penelitian Relavan

1. Peneliti menemukan satu penelitian yang meneliti tentang Teori psikologi, yaitu Skripsi Seniwati, Jurusan Sastra Prancis (2022), Yang Berjudul Kecemasan Tokoh Adele Dalam *Dans Le Jardin De L'Ogre* Karya Leila Slimani.

Dalam jurnal skripsi tersebut penelitian berfokus pada masalah Kecemasan Akibat dan konsekuensi atas seksualnya. Masalah Kecemasan dan Teori psikologi memiliki persamaan dengan penelitian saat ini karena sama-sama membahas tentang kecemasan akan sesuatu hal. Perbedaannya pada penelitian ini Ditekankan pada masalah Kecemasan yang Membuat tokoh utama Pesimis akan kehidupannya. Penelitian ini mengungkapkan bahwa masalah utama yang Adele miliki terletak pada hasratnya. Hasrat ini mengendalikan segala aspek kehidupannya dan membuat Adele mengkhianati pernikahannya dan melupakan kewajibannya sebagai ibu dan wanita karir. Tiga fase perkembangan diri manusia

menurut Lacan yaitu Yang Nyata, Yang Imajiner, dan Yang Simbolik. Hasrat terbentuk dalam fase simbolik atas citra yang didapatkan pada fase imajiner. Pada fase nyata, Adele berusaha menemukan kembali suatu hal yang menjadi keutuhan dirinya namun itu mustahil untuk ditemukan dan akhirnya hasrat yang dimiliki Adele selamanya tidak akan terpenuhi.

2. Penelitian yang di lakukan oleh mahasiswa Universitas Hasanuddin, Fuad Muhrim Hafid mengenai pesimisme dalam novel *La Chute* karya Albert Camus pada tahun 2019. Dalam jurnal skripsi tersebut penelitian berfokus pada masalah Pesimisme Dan Teori Penokohan memiliki persamaan dengan penelitian saat ini. Dalam novel ini juga terdapat banyak pelajaran yang dapat kita ambil atas kejadian - kejadian yang terkait dalam cerita ini terutama dalam hal tidak terlalu cepat untuk putus asa baik dari segi apapun itu. Kita harus mencoba terlebih dahulu.
3. Penelitian yang di lakukan oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Mataram, Asmah Sahrani mengenai kajian psikoanalisis sigmund freud pada tokoh utama Raib dalam novel Matahari karya tere liye pada tahun 2020. Dalam jurnal skripsi tersebut penelitian berfokus pada kajian psikoanalisis sigmund freud yang membahas tentang *id*, *ego*, dan *superego* dan menggunakan teori psikoanalisis memiliki persamaan dengan penelitian saat ini. Penelitian ini membahas tentang Struktur Kepribadian, dinamika kepribadian, dan kepribadian Tokoh Utama Raib dalam Novel Matahari karya Tere Liye. yang dimana tokoh Raib memiliki bentuk kepribadian *id*, *ego* dan *superego*.